

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sudah sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia mengenal dan memakai tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapinya, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obat modern menyentuh masyarakat. Pengetahuan tentang tanaman obat ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya termasuk generasi saat ini.¹⁾

Agar penanganan obat tradisional, khususnya tanaman berkhasiat obat dalam pelayanan kesehatan dapat lebih ditingkatkan, perlu didorong upaya pengenalan, penelitian dan pengembangan khasiat serta keamanan suatu tanaman obat.¹⁾

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) merupakan salah satu tumbuhan obat yang dipergunakan di berbagai negara dan disebut di dalam daftar prioritas WHO mengenai tumbuhan obat-obatan yang paling banyak digunakan di dunia.²⁾

Hampir seluruh bagian tanaman jambu mete dapat dimanfaatkan. Kulit batangnya bisa digunakan sebagai bahan penyamak kulit atau obat penyembuh sariawan. Daun mudanya bisa dimakan sebagai lalapan. Daging buah semuanya bisa dibuat manisan, selai atau dirujuk. Air daging buah digunakan untuk bahan baku pembuatan anggur, cuka atau jelly. Sedangkan bijinya apabila telah diolah akan menghasilkan makanan yang bernilai ekonomis tinggi. Biji jambu mete

oleh kulit yang dapat menyebabkan kulit terbakar. Kulit biji jambu mete banyak dipakai sebagai obat untuk mengobati borok dan penyakit menahun pada kulit.^{2,3)}

Kulit jambu mete merupakan limbah pada pengolahan biji jambu mete yang terdapat sekitar 67% dari mete glondong. Limbah padat ini mengandung 32-37% minyak yang dikenal dengan minyak laka atau CNSL (Cashew Nut Shell Liquid). CNSL mengandung senyawa fenol alami, terdiri dari asam anakardat, kardol, 2-metil kardol dan kardanol.⁴⁾

Di Indonesia selama ini kulit biji jambu mete belum banyak dimanfaatkan sebagai produk yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Padahal beberapa peneliti menyatakan bahwa fenol alami (CNSL) yang terkandung dalam kulit biji mete mempunyai sifat khas yang berperan dalam bidang industri. Penelitian lain melaporkan bahwa minyak kulit biji jambu mete (CNSL) mempunyai sifat antibakteri.⁵⁾ Berdasarkan hasil penelitian di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap minyak kulit biji jambu mete untuk mengetahui senyawa aktif yang terkandung di dalamnya.

1.2. Perumusan Masalah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa minyak kulit biji jambu mete (CNSL) mempunyai aktivitas antibakteri, tetapi belum ditemukan senyawa yang mempunyai toksisitas lebih tinggi, sehingga mendorong peneliti untuk menemukan senyawa yang bersifat sitotoksik. Pada penelitian sebelumnya uji aktivitas dilakukan langsung terhadap bakteri, sedangkan pada penelitian ini uji aktivitas akan dilakukan dengan menggunakan ikan guppy

(*Poecilia reticulata* Peters) dan *Artemia salina* Leach. Analisis senyawa hasil isolasi dilakukan dengan menggunakan spektroskopi UV dan IR.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui senyawa aktif yang terdapat dalam minyak kulit biji jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) yang bersifat sitotoksik. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam pemanfaatan kulit biji jambu mete dan memberikan informasi ilmiah khususnya dalam bidang obat-obatan.

